

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara maritim yang dilalui garis katulistiwa, yang mana Indonesia banyak memiliki hutan tropis yang mengakibatkan Indonesia memiliki dua iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Lingkungan yang terdiri dari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, yang masing-masing memiliki tujuan tertentu. Sumber daya alam Indonesia adalah suatu karunia yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu karunia yang sangat luar biasa yang telah diberikan oleh Tuhan perlu dilestarikan, disyukuri, dilindungi dengan suatu kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistem didalamnya. Perlindungan hutan adalah suatu bagian dari kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengamankan kawasan hutan, hasil hutan dan lingkungannya agar tercapai secara optimal dan lestari.<sup>1</sup>

Suatu ekosistem yang terbentuk memiliki kehidupan dan peranan penting bagi kehidupan manusia sehingga upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang menjadi kewajiban tiap generasi dalam upaya perlindungan pada satwa dan tumbuhan yang mana salah satu unsur ekosistem adalah satwa. Banyak satwa dan tumbuhan yang dieksploitasi oleh manusia yang mana dari dampak tersebut menyebabkan ketidak seimbangan ekosistem. Keberlangsungan

---

<sup>1</sup> Departemen kehutanan, Dirijend Perlindungan Hutan dan konservasi alam, petunjuk teknis jabatan polisi kehutanan, hal. 68.

satwa dan tumbuhan tersebut perlu dilindungi guna untuk menjaga keseimbangan ekosistem dimasa yang akan datang.

Di Indonesia taman nasional dibandingkan dengan taman hutan, taman wisata alam, cagar alam, dan suaka margasatwa, termasuk kawasan konservasi yang paling maju dari segi bentuk dan sistem pengelolaannya. Jika dibandingkan dengan pembuatan kawasan lindung atau konsep cagar alam, pengembangan taman nasional justru mendapat perhatian yang lebih serius. Departemen kehutanan juga berencana mengembangkan 21 taman nasional model dan meningkatkan status sebagai balai taman nasional menjadi balia besar Taman Nasional. Taman nasional sebagai kawasan yang dianggap mampu untuk mengantisipasi terjadinya pemburuan satwa dan tumbuhan untuk pencegahan kepunahan satwa dan tumbuhan yang dilindungi.

Taman nasional masuk dalam kawasan konservasi seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 05 tahun 1990 tentang konservasi, sumber daya alam, dan ekosistem pada pasal 1 Poin ke-2 bahwasannya konservasi adalah suatu upaya perlindungan, upaya pengolahan upaya suaka dan pengembangan, upaya mempertahankan suatu ekosistem di habitat alaminya, upaya pemanfaatan suatu sumber daya alam yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan dan memelihara ekosistem. Taman nasional Bromo Tengger Semeru adalah Taman Nasional di Pulau Jawa, tepatnya di wilayah Jawa Timur yang mana terletak di wilayah administratif empat kabupaten yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Probolinggo. Di kawasan ini terdapat kaldera lautan pasir yang terletak di kawasan Gunung Bromo dan

Pegunungan Tengger yang luasnya kurang lebih 6.290 hektar. Batas kaldera lautan pasir itu berupa dinding terjal Pegunungan Tengger yang memiliki ketinggian antara 200-700 meter.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dikelola oleh Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Tugas dari Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru adalah untuk pengolahan, konservasi dan pelestarian tumbuhan-tumbuhan, magasatwa, dan perlindungan ekosistem Taman Nasional<sup>2</sup>. Petugas balai sering menghadapi banyak masalah, dan masalah yang paling besar adalah penggunaan tanah yang illegal. Penggunaan tanah illegal bukan saja mengancam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru saja, akan tetapi juga dapat mengancam kehidupan masyarakat dan perindustrian di Jawa Timur. Struktur dan organisasi kantor Balai Taman Nasional memiliki komposisi yang sangat baik dan tidak terlalu kompleks. Struktur Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga memiliki tingkat hierarki yang sangat jelas dan langsung. Struktur ini tidak ada masalah dengan departemen-departemen pemerintahan yang lainnya. Hal tersebut sangatlah penting bagi setruktur dan organisasi. Yang mana hierarki dan organisasi yang sehat tentu saja bisa memaksimalkan kinerja mereka untuk mengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru seluas 50.276,20 Ha yang terletak didalam empat kawasan.

Beberapa alasan pemerintah membentuk Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, bahawasannya daerah Taman Nasional memiliki jenis flora dan fauna yang beragam jenis, bahkan banyak yang terancam kepunahan. Lebih dari pada itu Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga memiliki beberapa sumber air yang sangat

---

<sup>2</sup> Jurnal Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Mentri Kehutanan 23 Mei 1997

penting bagi masyarakat Jawa Timur. Salah satunya adalah Sumber Umbulan yang mana adalah sumber air yang paling besar di wilayah Jawa Timur. Sumber Umbulan ini memiliki air yang berada di lautan pasir Gunung Bromo dan berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Selain itu juga sumber air dimanfaatkan untuk kegiatan perindustrian, misalnya digunakan oleh Pabrik Gula Kedawung serta perusahaan penetasan Tambak terletak di daerah pantai pulau Jawa. Sumber Air yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga merupakan sumber air bagi beberapa Industri kepariwisataan, dan pertanian di Jawa Timur.

Tidak hanya sebagai kawasan konservasi dan pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga memiliki nilai-nilai kebudayaan yang sangat di anut oleh masyarakat bahkan sampai saat ini. Dikarenakan masyarakat sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki peranan dalam menjaga kawasan konservasi. Adapun masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Bromo sebagian besar adalah masyarakat Suku Tengger. Didalam kehidupan sehari-hari perilaku dan tindakan masyarakat Suku Tengger diatur oleh ketentuan adat berupa aturan-aturan adat dan hukum adat yang berfungsi sebagai sistem pengadilan sosial dalam masyarakat. Hukum adat adalah hukumnya masyarakat yang lahir dari akar budaya lisan (bertutur) berbentuk tidak tertulis. Salah satu aturan atau hukum adat yang harus di taati masyarakat Suku Tengger yaitu tidak boleh menyakiti atau membunuh

bintang (kecuali untuk kurban dan dimakan).<sup>3</sup> Hukum adat ini tentu memiliki tujuan dalam menjaga kelestarian lingkungan Bromo Tengger Semeru.

Kehidupan masyarakat disekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru tidak jauh dari kegiatan pariwisata dan hal ini sangat berpengaruh pada masyarakat Tengger baik itu dari segi ekonomi, budaya bahkan kehidupan sosial mereka, oleh karena itu kehidupan sosial masyarakat yang berada dalam wilayah Bromo Tengger Semeru di pengaruhi dari segi pariwisata yang bisa mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar daerah bahkan Mancanegara. Sehingga hal ini meningkatkan perekonomian dan mengenalkan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bromo Tengger Semeru.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian yang saya lakukan adalah tentang sejarah dan pengaruh penetapan Taman Nasional terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Bromo Tengger Semeru. Penyusun menjabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?
2. Bagaimana pengaruh Penetapan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terhadap kehidupan masyarakat sekitar Taman Nasional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pada penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

---

<sup>3</sup> Nooe M. Aziz. 2011. Laporan Akhir Tim Pemanataan dan Inventarisasi Perkembangan Hukum Adat Badan Pembinaan Hukum Negara.

2. Mengetahui dampak dari penetapan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terhadap kehidupan masyarakat sekitar Taman Nasional

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis dapat membawa wawasan mengenai mengenai kawasan konservasi alam yang berpengaruh besar terhadap manusia.
- b. Penelitian ini juga sebagai persyaratan bagi penulis untuk mencapai gelar sarjana.

##### 2. Manfaat Teoritis

- a. Menyajikan informasi pada orang lain bagaimana Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berperan besar dalam keberlangsungan hidup manusia, flora, dan faunanya.
- b. Menjelaskan awal mula penetapan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai kawasan konservasi.
- c. Menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa yang sedang melakukan penelitian mengenai kawasan konservasi alam khususnya Indonesia.

#### **E. Kajian Pustaka**

Rencana Penelitian tentang “Taman Nasional terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Bromo Tengger Semeru (1998-2010)” dalam proses pembuatan menggunakan beberapa karya sebagai pembanding dan sumber informasi. Beberapa karya tersebut berupa buku, jurnal, skripsi.

Sumber pertama adalah Statistik Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Tahun 2017. Buku ini disusun berdasarkan Peraturan Menteri

Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.19/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Data dan informasi yang diuraikan di dalamnya meliputi Bidang Pengolahan dan Informasi Konservasi Alam, Bidang Kawasan Konservasi, Bidang Konservasi Keanekaragaman Hayati, Bidang Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi, Bidang Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial serta Bidang Kesekretariatan.

Buku ini adalah salah satu upaya untuk memberikan gambaran terkait kondisi serta hasil-hasil pelaksanaan tugas dan fungsi Direktorat Jenderal KSDAE selama kurun waktu tahun 2017. Walaupun informasi deskriptif dan data yang disampaikan dalam buku ini masih sangat umum, namun data dan informasi secara detail masih dapat diperoleh oleh publik dan para pihak yang berkepentingan sewaktu-waktu melalui berbagai media yang ada, baik secara langsung maupun secara daring.

Dan juga Direktorat Jenderal KSDAE mengelola kawasan konservasi seluas 27,14 juta hektar, atau sedikit lebih luas dari wilayah teritori Inggris Raya. Selain itu, Direktorat Jenderal KSDAE juga bertanggung jawab atas upaya konservasi keanekaragaman hayati, baik di insitu maupun eksitu. Hal-hal tersebut perlu diurai dengan baik dan lengkap sebagai bagian dari pertanggung jawaban publik atas mandat yang diberikan oleh negara. Data dan informasi yang termuat dalam statistik ini dikompilasi dari seluruh unit kerja Direktorat Jenderal KSDAE di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, serta dari kawasan konservasi laut hingga kawasan konservasi pegunungan tinggi.

Sumber kedua yaitu Buku *Biologi Konservasi*. Buku ini menjelaskan mengenai terdapatnya ancaman terhadap keragaman hayati, keutuhan ekologi, dan alam terus menerus menghadapi berbagai ancaman dari manusia, termasuk akibat dari aktivitas pemanenan, perusakan dan modifikasi habitat, dan introduksi spesies bukan asli. Sejarah ekosistem hingga saat ini telah mencatat terjadinya perubahan dramatis dan menunjukkan perbedaan yang sangat ekstrim antara kondisi masa sekarang dibandingkan masa lalu, Keterancaman alam sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perubahan itu sudah terjadi. Konsep yang salah tentang ekologi selama ini telah menuntun pembangunan ke arah terjadinya kehilangan keragaman hayati, degradasi keutuhan ekologi, dan penurunan kesehatan ekologi.

Perlindungan terhadap keragaman hayati memerlukan pemahaman yang luas akan pentingnya biologi konservasi. Konservasi sumber daya alam memerlukan kombinasi berbagai strategi, termasuk perlindungan spesies terancam punah, pencadangan kawasan ekologi, pengendalian kegiatan manusia yang dapat merusak ekosistem, restorasi ekosistem, penangkaran, pengendalian spesies bukan asli, dan pendidikan biologi konservasi.

Sumber ketiga adalah jurnal *Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia*. Yang mana menjelaskan Banyaknya kawasan konservasi di Indonesia yang ditetapkan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Timur. Penetapan tersebut didasarkan atas beberapa undang-undang dan peraturan mengenai perlindungan satwa liar, terutama mamalia besar dan burung yang menarik dan spesies mamalia kecil. Kebanyakan kawasan

konservasi ditetapkan sebagai monumen alam (*natuurmonumenten*) dan suaka margasatwa (*wildreservaat*).

Pemberlakuan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan menyebutkan bahwa hutan untuk tujuan konservasi dibagi menjadi Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata. Oleh karenanya, *Natuurmonumenten* dan *Wildreservaat* dikelompokkan ke dalam Hutan Suaka Alam dan ditetapkan kembali sebagai Cagar Alam dan Suaka Margasatwa. Pada tahun 1979 - 1983, di bawah proyek pembangunan Taman Nasional FAO/UNDP, disusun Rencana Konservasi Nasional (RKN) untuk Indonesia. Kawasan konservasi yang telah ada dan yang diusulkan digambarkan berdasarkan pulau-pulau besar (wilayah bio-geografis) yaitu, Sumatera, Kalimantan, Jawa - Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua. Selain RKN, beberapa usulan rencana pengelolaan taman nasional juga disusun dengan melakukan penilaian terhadap cagar alam atau suaka margasatwa dan kawasan hutan sekitarnya yang berdekatan menjadi kawasan yang berukuran sewajarnya.

Dari hasil karya-karya yang saya sebutkan sebagaimana yang tertera di atas teramat banyak karya-karya ilmiah bagaimana taman nasional yang terdapat di Indonesia berserta unsur-unsur didalamnya.

## **F. Langkah Langkah Penelitian**

Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwasannya metode sejarah adalah suatu pengembangan yang imajinatif yang menjelaskan polah masa lalu sebuah peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analisis yang semuanya dirujuk terhadap bukti-bukti seta data-data peninggalan pada masa lampau yang disebut

sumber sejarah. Dari kesimpulan diatas dapat kita ketahui bahwa metode sejarah merupakan sebuah proses pengkajian, penjelasan secara kritis terhadap peninggalan masa lampau. Adapun Gottschalk mengemukakan pendapat bahwa metode sejarah merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan dengan kritis terhadap apa yang dijadikan sumber sejarah, baik itu yang berupa rekaman serta peninggalan masa lampau.<sup>4</sup> Dari kesimpulan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa metode historis merupakan sebuah proses pengkajian peristiwa yang didalamnya disertakan analisis kritis terhadap peninggalan serta rekaman dimasa lalu melalui tahapan pengkajian, analisis serta penjelasan kembali peristiwa secara sistematis.<sup>5</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi (penafsiran), dan historiografi.

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dimana peneliti pengumpulan sumber yang mendukung penelitian tersebut. Pada proses heuristik ini, peneliti melakukan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti. Sumber yang dicari bisa terdapat dilokasi penelitian, temuan benda dan sumber lisan.<sup>6</sup>

Adapun sumber sejarah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

##### a. Sumber Primer

---

<sup>4</sup> Helius Sjamsuddin, Pengantar Ilmu Sejarah, ( Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 22.

<sup>5</sup> Gootschalk, Louis, Mengerti Sejarah, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

<sup>6</sup> Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah kesaksian seseorang saksi yang terlibat atau melihat langsung peristiwa sejarah tersebut baik menggunakan mata ataupun panca indra lain atau alat yang digunakan untuk merekam dan lain sebagainya pada saat peristiwa terjadi.<sup>7</sup> Adapun sumber primer yang didapat oleh penulis sebagai berikut:

1. Buku

- a) Statistik Direktorat Jendral Konesrvasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem tahun 2017.
- b) Biologi Konservasi tahun 2012 (Saroyo Sumarto, Herni E I Simbala, dkk)
- c) Berwisata di Taman Nasional tahun 2014 (Jatna Supriatna)
- d) Taman Nasional dan Ekowisata tahun 2019 (Bhayu Rhama. Ph.D.)
- e) Pengolahan Hutan Lestari tahun 2015 (Prof. Dr. Hariadi Kartodihardjo)

2. Sumber Visual

- a. Youtube “Kondisi Kawasan Gunung Semeru, Gunung Bromo, dan Tengger – Nazar Abrory”
- b. Sumber Sekunder

1. Buku

- a) Statistik Direktorat Jendral Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem Tahun 2007.

---

<sup>7</sup> Sulasman, Ibid., hlm 96.

- b) Biologi Konservasi tahun 2012 (Saroyo Sumarto, Herni E I Simbala, dkk)
- c) Berwisata di Taman Nasional tahun 2014 (Jatna Supriatna)
- d) Taman Nasional dan Ekowisata tahun 2019 (Bhayu Rhama. Ph.D.)
- e) Pengolahan Hutan Lestari tahun 2015 (Prof. Dr. Hariadi Kartodihardjo)

## 2. Jurnal

- a) Gunung Senoaji - Pemanfaatan Hutan dan Lingkungan Oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan.
- b) Iswan Dunggio & Hendra Gunawan - Telaah Sejarah Kebijakan Pengolahan Taman Nasional di Indonesia.
- c) Semiarto Aji Purwanto - Taman Nasional, Hak-hak Masyarakat Setempat dan Pembangunan Regional.

## 3. Skripsi

- a) Sistem Pengolahan Pariwisata Taman Nasional Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Je'ne Taesa di Kabupaten Maros, oleh Rezki Ulfayani

## 4. Internet

- a) Website resmi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, <http://bromotenggersemeru.org>
- b) Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Jawa, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

<http://P3ejawa.menlhk.go.id/article37-taman-nasional-di-indonesia.html>

c) <http://foresteract.com/taman-nasional/>

## 2. Kritik

Tahapan kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Kritik bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah didapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar mendapatkan fakta-fakta yang sesuai dengan data yang ada.<sup>8</sup> Kritik dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

### a. Kritik Eksternal

Setelah menemukan sumber, kita harus melakukan kritik ekstern. Kritik ini dilakukan pertama kali karena hanya menilai aspek yang dapat diteliti menggunakan panca indera.

Kritik ekstern dilakukan sejarawan dengan melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dan sumber sejarah (ekstrinsik). Agar mendapatkan kumpulan data yang valid, maka harus diadakan pemeriksaan yang ketat terhadap aspek luar sumber tersebut.

Dalam melakukan kritik eksternal penulis menemukan beberapa sumber sumber digital. Arsip-arsip mengenai kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru penulis mendapatkan langsung dari pihak taman

---

<sup>8</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), cetakan ketiga, hal. 83.

nasional. Dari arsip-arsip ini penulis mendapatkan data mengenai taman nasional.

Taman Nasional dan Ekowisata tahun 2009 yang saya temukan adalah buku yang tidak resmi dikeluarkan oleh penerbit, yang mana lembar-lembarannya banyak yang tidak ada dan tulisannya agak pudar.

Biologi Konservasi tahun 2012, buku ini halamannya banyak yang sobek serta sampul utamanya hilang, dan pada lembaran isinya banyak coretan dari tinta dan sepidol.

Pengolahan Hutan Lestari tahun 2015, buku ini di pinjami oleh teman saya yang mana buku ini sangat terawat. Untuk halamannya lengkap dengan buku sampul yang dipastik.

b. Kritik Inter

Kritik Internal dilakukan dengan memfokuskan aspek isi dari sumber yang telah didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) dibangun melalui kritik eksternal, maka kita harus mengadakan evaluasi terhadap kesaksian yang didapatkan, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat dipertanggung jawabkan (*readable*) atau tidak.<sup>9</sup>

Kritik Intern itu sendiri dilakukan guna terpenuhinya sumber-sumber yang dirasa layak untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam melakukan kritik intern ini, penulis melakukan tinjauan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Helius Sjamsuddin, *Ibid.*, hlm. 91.

Dalam buku Statistik Direktorat Jendral Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem berisikan mengenai informasi deskriptif dan data tabular yang disampaikan dalam buku ini masih sangat umum.

Peraturan menteri kehutanan no: P.56/Menhut-II/2016 mengenai beberapa peraturan yang mengenai kebijakan-kebijakan yang berda di dalam taman nasional.

Buku Pengolahan kawasan konservasi di Indonesia yang memberikan penjelasan mengenai beberapa potensi yang besar terhadap sekitarnya.

Artikel resmi pengelola balai besar taman nasional bromo tengger semeru yang memberikan mengenai beberapa informasi mengenai Kawasannya.

### 3. Intrepretasi

Interpretasi merupakan analisis sejarah atau biasa disebut dengan penafsiran data, yakni unifikasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh.<sup>10</sup> Interpretasi dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Dalam tahap ini sejarawan sangat rawan terperangkap dalam subjektivitas. Sebab pada tahap ini sejarawan diharuskan merangkai fakta-fakta menjadi rentetan tidak terputus dari sebuah peristiwa.<sup>11</sup>

Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber dan fakta-fakta yang telah dikritik dan dikumpulkan. Sumber-sumber dan fakta-fakta

---

<sup>10</sup> Sulasman, Loc. Cit, hlm. 107

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, Loc. Cit, hlm. 78.

yang didapat diantaranya sumber tertulis seperti arsip mengenai geografi dan demografi mengenai wilayah Bromo Tengger Semeru.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahapan ini adalah penyusunan fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah di seleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahap ini yakni meliputi cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah. Dalam penulisan laporan ini penulis membagi menjadi empat bagian yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang membahas tentang alasan peneliti mengambil judul ini, kemudian rumusan masalah yang berisikan poin-poin yang akan di teliti oleh penulis, tujuan penelitian yang bertujuan makasud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kajian Pustaka yang berisikan yang berisikan buku, jurnal, skripsi yang memiliki bahasa yang sama namu berbeda objek yang diteliti sehingga peneliti menggunakannya sebagai pembanding agar tidak terjadi plagiat, dan juga Langkah-langkah penelithan yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan juga historiografi.

**BAB II SEJARAH TNBTS**, didalam bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana terbentuknya taman nasional TNBTS dan faktor apa saja yang terdapat di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

**BAB III DAMPAK TNBTS**, dalam hal ini akan dijelaskan mengenai kondisi masyarakat Bromo Tengger Semeru dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta budayanya.

BAB IV PENUTUP, berisikan kesimpulan dan pertanyaan yang telah ada terkait mengenai penjabaran dan kesimpulan akhir didalam pelaksanaan yang dikemukakan.

